

CFO Sebagai Akuntan Profesional, Bankir, dan Kualitas Laporan Keuangan

Sigit Kurnianto¹

Nola Gama Mareta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Indonesia

*Correspondences: sigit-k@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh hadirnya Chief Financial Officer dengan lisensi akuntan profesional terhadap kualitas laporan keuangan. Data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan sampel sebanyak 137 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadirnya CFO berlisensi akuntan profesional tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya bankir dalam dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yang diukur berdasarkan manajemen laba.

Kata Kunci: Bankir; Dewan Direksi; *Chief Financial Officer*; Kualitas Laporan Keuangan; Manajemen Laba

CFO as a Professional Accountant, Banker, and Quality of Financial Reports

ABSTRACT

The research was conducted with the aim of examining the influence of the presence of a Chief Financial Officer with a professional accountant license on the quality of financial reports. Quantitative data was used in this research with a sample of 137 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 period. The results of this research indicate that the presence of a CFO licensed as a professional accountant does not have a significant positive effect on the quality of financial reports. The results of this research also show that the presence of bankers on the board of directors has a significant negative effect on the quality of financial reports as measured by earnings management.

Keywords: Bankers; Board of Directors; *Chief Financial Officer*; Quality of Financial Statements; Earnings Management

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 10
Denpasar, 31 Oktober 2023
Hal. 2812-2829

DOI:

10.24843/EJA.2023.v33.i10.p20

PENGUTIPAN:

Kurnianto, S., & Mareta, N. G. (2023). CFO Sebagai Akuntan Profesional, Bankir, dan Kualitas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(10), 2812-2829

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
20 September 2023
Artikel Diterima:
23 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Penyampaian laporan keuangan sering kali menjadi salah satu dasar bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Sebagai salah satu *stakeholder*, investor membutuhkan informasi yang dibutuhkan melalui laporan keuangan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam berinvestasi (Widayanti *et al.*, 2014). Bagi perusahaan *go-public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, wajib melakukan penyampaian hasil kerjanya melalui laporan keuangan, baik interim maupun tahunan. Kewajiban ini tertuang dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi. Dalam PSAK No 1 Paragraf 5 disebutkan juga bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan. Informasi tersebut terkait dengan kinerja perusahaan (laba rugi), posisi keuangan, dan arus kas (I A I, 2015). Penyampaian laporan keuangan tersebut dibutuhkan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi serta sebagai bentuk pertanggungjawaban (*stewardship*) pihak manajemen atas alokasi sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan sebagai media komunikasi atas kinerja manajemen berperan penting dalam pengambilan keputusan, baik oleh internal maupun eksternal. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan yang disajikan menjadi sorotan penting. Salah satu indikator kualitas laporan keuangan adalah manajemen laba. Semakin rendah tingkat manajemen laba, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut, atau memiliki total akrual yang kecil (Chen & Wang, 2011). Manajemen laba merupakan bentuk *fraud* dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga kinerja manajemen terlihat sesuai dengan harapan, namun adanya manajemen laba ini akan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Healy & Wahlen, 1999).

Manajemen laba merupakan aktivitas yang mengurangi kredibilitas suatu laporan keuangan, menambah bias informasi, dan akan mengganggu pengguna laporan keuangan karena pengguna akan mempercayai angka laba sebagai angka yang sesungguhnya, padahal angka tersebut merupakan hasil rekayasa (Wijayanto *et al.*, 2007). Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen demi melindungi kepentingan mereka. Salah satu pengukuran kinerja manajemen adalah melalui laporan keuangan. Ketika laporan keuangan tidak menggambarkan kinerja mereka seperti yang diharapkan, pihak manajemen akan berusaha melindungi kepentingan mereka melalui manajemen laba. Kepentingan ini dapat terkait dengan bonus dan tunjangan, hingga mempertahankan jabatan atau posisi dalam perusahaan. Berdasarkan beberapa uraian studi yang telah dilakukan tersebut, dirumuskan hipotesa pertama sebagai berikut :

H₁: *Accounting expertise of CFO* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan

Struktur tata kelola yang baik perusahaan menjadi salah satu upaya dalam menjaga kualitas laporan keuangan. Dewan direksi dan komisaris merupakan salah satu implementasi *corporate governance* dalam tingkat yang minimal (Surya & Yustiavandana, 2006). Menurut UU No. 40 Tahun 2007, terdapat tiga organ utama dalam perseroan, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi (*Board of Directors*), dan Dewan Komisaris (*Board of Commissioner*). Wewenang dan tanggung jawab direksi adalah mengurus segala kepentingan yang berkaitan

dengan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perseroan di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan anggaran dasar.

Dewan direksi sebagai pihak manajemen tentunya mempengaruhi kualitas laporan keuangan secara langsung. Hal ini dikarenakan *Board of Director* menjalankan fungsi operasional, baik implementasi strategi perusahaan, hingga pelaporan hasil implementasi strategi tersebut yang direfleksikan melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, pemilihan direksi perusahaan menjadi penting untuk diperhatikan. Salah satu aspek yang dapat dipertimbangkan adalah pengalaman kerja (*experience*) sebagai bagian dari *expertise* dari *Board of Director*, khususnya keahlian dalam bidang keuangan (*Financial expertise*). Sarbanas -Oxley (SOX) mengategorikan bahwa seseorang yang dianggap sebagai *financial expertise* adalah seseorang dengan gelar sertifikasi akuntan publik profesional (CPA) dan seseorang dengan pengalaman akuntansi secara langsung. Meskipun Sarbanes-Oxley (SOX) memiliki definisi yang sempit dan terbatas tentang *financial expertise*, namun *experience* sebagai bankir yang dimiliki dewan direksi menjadi salah satu definisi yang umum (Güner *et al.*, 2008; Stuart, 2005; Tenorio, 2003). Komunitas bisnis "Blue Ribbon Commision" merasa bahwa definisi SOX tersebut terlalu sempit, terutama saat bankir tidak dikategorikan sebagai salah satu *financial expertise*.

Chief Financial Officer merupakan salah satu jabatan yang termasuk dalam pihak manajemen perusahaan. Dalam struktur organisasi, *Chief Financial Officer* biasanya berada dalam jajaran direksi (*Board of Directors*). Tugas dan tanggungjawab CFO pada setiap perusahaan dapat berbeda, namun umumnya bertanggungjawab atas keseluruhan fungsi keuangan dan akuntansi. Berbeda dengan jabatan lain dalam bidang akuntansi dan keuangan, CFO tidak bertanggungjawab dalam *technical aspect* dalam siklus akuntansi dan pelaporan keuangan. *Chief Financial Officer* bertanggung jawab dalam merencanakan, membentuk, dan melaksanakan strategi perusahaan terkait dengan akuntansi dan keuangan, dalam hal ini termasuk pelaporan keuangan (Caglio *et al.*, 2018; Datta & Datta, 2010)

Salah satu tanggung jawab spesifik CFO adalah pengambilan keputusan penggunaan prinsip akuntansi, prosedur dan penyusunan laporan. Dengan tanggung jawab tersebut, maka latar belakang pendidikan dan pengalaman terdahulu dari CFO menjadi sorotan penting dalam merencanakan kualitas laporan keuangan perusahaan. Dengan latar pendidikan dan pengalaman tersebut, maka akan meningkatkan keahlian *Chief Financial Officer*. Keahlian *Chief Financial Officer* secara signifikan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Duong *et al.*, 2020; Girigori, 2013). Selain memberikan dampak dalam profitabilitas, keahlian tersebut nantinya akan merujuk pada beberapa kebijakan strategis dalam akuntansi yang diharapkan akan memberi dampak positif bagi perusahaan, termasuk dalam menjaga kualitas laporan keuangan. Dewan direksi dan komite audit dengan latar belakang keuangan berpengaruh secara positif terhadap rendahnya kemungkinan manajemen laba melalui kemampuan mereka dalam membuat keputusan dan kebijakan (Xie *et al.*, 2003). Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan, dapat disusun hipotesa kedua dari penelitian ini, yaitu :

H₂: *Board's director financial expertise* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan

Beberapa fenomena terkait manajemen laba telah terkuak dan menjadi sorotan publik di pasar saham Indonesia. Pada kuartal pertama tahun 2020 muncul pemberitaan terkait dengan temuan adanya manajemen laba yang terjadi pada perusahaan publik sektor *consumer goods*, PT Pilar Tiga Sejahtera Food Tbk. Berdasarkan hasil audit investigasi yang dilakukan Kantor Akuntan Publik Ernst & Young (EY Indonesia) atas laporan keuangan tahun 2017, telah terjadi "penyusutan" pada jumlah kerugian emiten berkode AISA tersebut. Jumlah kerugian yang dilaporkan pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp. 551,9 Milyar, jauh berbeda dengan hasil audit investigasi. Hasil audit tersebut menyebutkan bahwa kerugian yang seharusnya dilaporkan AISA sebesar Rp. 5,23 Triliun, sehingga terdapat selisih Rp. 4,68 Triliun. Selisih tersebut akibat dari perbedaan temuan audit pada beberapa akun laporan keuangan tahun 2017, antara lain akun penjualan, piutang usaha, persediaan, aset tetap, dan EBITDA. Terdapat *overstatement* sebesar Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, Rp. 662 miliar pada akun penjualan, serta Rp. 329 miliar pada EBITDA. Latar belakang dilakukannya audit investigasi oleh EY Indonesia adalah adanya ketidakpercayaan pemegang saham PT Pilar Tiga Sejahtera pada direksi terkait laporan keuangan tahun 2017. Sebesar 61% suara menolak mengesahkan laporan keuangan tahun 2017, penolakan tersebut disampaikan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang berlangsung pada 27 Juli 2018. Penolakan tersebut bukan hanya dilakukan oleh para pemegang saham melalui 61% suaranya, namun juga oleh komisaris yang menolak menandatangani laporan tahunan 2017. Ernst & Young dalam audit investigasinya juga menemukan dugaan adanya Rp. 1,78 triliun dana dialirkan kepada pihak-pihak yang diduga masih afiliasi dengan manajemen lama AISA melalui skema pencairan pinjaman yang berasal dari beberapa bank, transfer dana, pencairan deposito, dan leasing (pembiayaan beban) terafiliasi oleh grup AISA. Dalam laporan keuangan 2017 tersebut juga ditemukan bahwa *disclosure* atau CALK tidak memadai dan relevan bagi *stakeholder* terkait dengan pengungkapan hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi. Kedua fenomena tersebut merupakan dua dari sekian banyak kasus manajemen laba yang terjadi dan terungkap di Indonesia. Dalam fenomena tersebut pula digambarkan bahwa manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah melakukan laba untuk memperkecil jumlah kerugian pada 2017, sehingga kinerja laporan keuangan terlihat lebih baik dibandingkan dengan kondisi *real* keuangan emiten berkode AISA tersebut. Keputusan manajemen saat itu untuk melakukan manajemen laba memang berhasil dalam menekan atau mengurangi risiko adanya respon negatif dari pasar. Akan tetapi, hal tersebut tetaplah tidak mempengaruhi atau mengubah kenyataan tentang kondisi keuangan AISA. Perusahaan mengalami kerugian dalam sisi arus kas karena PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk membayar PPN (Pajak Pertambahan Nilai) yang lebih besar dari seharusnya dikarenakan adanya *overstatement* sebesar Rp. 1,9 triliun pada akun penjualan. Adanya fenomena-fenomena manajemen laba tersebutlah yang melatarbelakangi penelitian ini. Manajemen laba akan merugikan stakeholder perusahaan, baik investor, kreditur, maupun pemerintah dari sisi pajak.

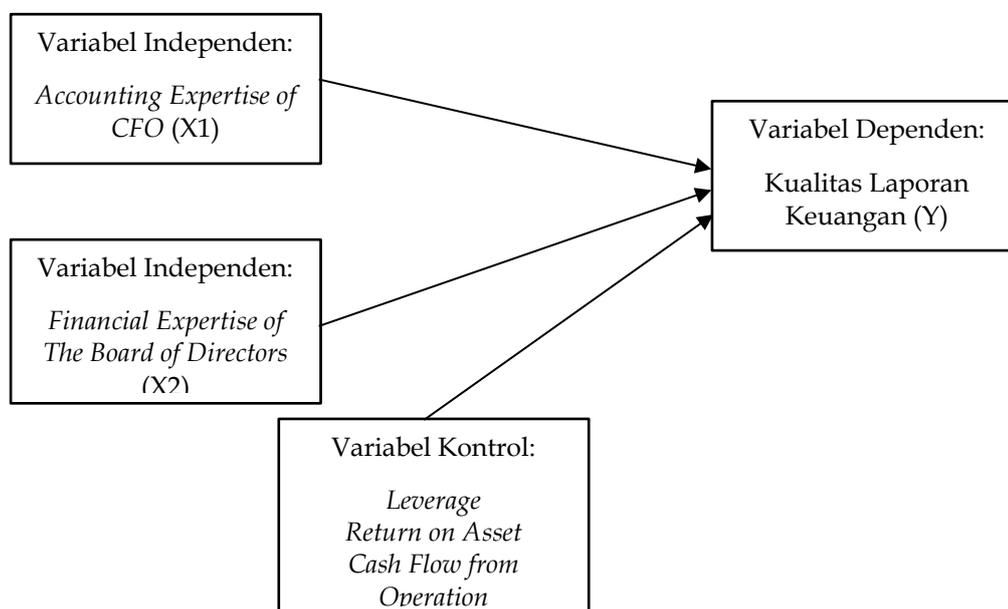
Fenomena manajemen laba ini juga akan merugikan perusahaan karena didasari oleh sikap oportunistik pihak manajemen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keahlian keuangan yang dimiliki dewan direksi dan keahlian akuntansi yang dimiliki CFO (*Chief Financial Officer*) terhadap kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals (DAC)*, sesuai pengukuran dalam studi Kothari *et al.* (2005). Semakin kecil tingkat manajemen laba, maka laporan keuangan dianggap memiliki kualitas yang baik. Dewan direksi dalam penelitian ini mencakup direktur-direktur perusahaan, termasuk direktur keuangan, terutama yang memiliki pengalaman dalam bidang perbankan. Metode kuantitatif digunakan dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan menguji hipotesis yang telah disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan atau hasil temuan yang dapat digeneralisasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas laporan keuangan yang diukur berdasar manajemen laba, sedangkan terdapat dua variabel dependen, yaitu keahlian keuangan dewan direksi dan keahlian akuntansi CFO (*Chief Financial Officer*). Selain itu, variabel kontrol dalam penelitian ini antara lain *Leverage*, *Return On Assets (ROA)*, *cash flow from operation* dan *firm size*.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Skala perusahaan yang besar dibanding perusahaan lain, menjadi alasan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur. Kompleksitas bisnis pada perusahaan manufaktur juga membuat adanya risiko manajemen laba yang lebih besar dibanding perusahaan lainnya. Selain dua alasan tersebut, saham perusahaan manufaktur cenderung tahan terhadap krisis ekonomi karena produk yang biasanya akan terus dibutuhkan, sehingga kecil kemungkinan mengalami kerugian.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa kemampuan manajerial, pengalaman, pengetahuan dan latar belakang manajer dalam bidang keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan yang berbanding terbalik dengan manajemen laba (Brochet & Welch, 2011; García-Meca & García-Sánchez, 2018; Libby & Luft, 1993; Xie *et al.*, 2003; Xu & Zhao, 2016). Namun, secara spesifik penelitian Aier *et al.*, (2005) mengungkapkan bahwa adanya lisensi CPA (Certified Public Accountant) yang melekat pada diri CFO memberikan pengaruh negatif terhadap restatement laporan keuangan. Penemuan ini didukung dengan adanya hubungan negatif antara CFO dengan latar belakang fungsional beragam dan kebijakan akuntansi yang meningkatkan pendapatan (Almeida & Lemes, 2020). Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa studi lebih lanjut diperlukan. Penelitian kali ini menitikberatkan pada *expertise CFO* yang ditandai dengan adanya sertifikasi profesional akuntan yang melekat pada *Chief Financial Officer* sebagai suatu karakteristik. Kriteria bankir sebagai *financial experience* dalam *Board of Director* sebagai variabel independen, hal ini diprakarsai oleh fenomena penunjukan para bankir sebagai direksi pada beberapa BUMN yang diyakini oleh Kementerian BUMN akan memberikan dampak positif pada perusahaan.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Model Empiris

Sumber: Data Penelitian, 2022

Keahlian akuntansi yang melekat pada direktur keuangan merupakan salah satu variabel dependen dalam penelitian ini. Menurut (Aier *et al.*, 2005), seorang dengan lisensi akuntan publik CPA (*Certified Public Accountant*) merupakan salah satu indikator seseorang dikatakan memiliki keahlian dalam bidang akuntansi karena lisensi tersebut berkaitan langsung dengan keahlian akuntansi. Dalam Assael & Levitt (1996) dikatakan bahwa salah satu kriteria penting bagi CFO yang kompeten adalah adanya kualifikasi akuntansi. Beberapa individu berkepentingan telah meminta ketua SEC (*Securities and Exchange Commission*) untuk menetapkan aturan bahwa CFO perusahaan publik diharuskan memiliki lisensi CPA (*Certified Public Accountant*) atau CMA (*Certified Management Accountant*).

Menteri Keuangan melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 216/pmk.01/2017 menegaskan bahwa akuntan yang beregister negara adalah akuntan yang telah menempuh dan lulus ujian sertifikasi yang diselenggarakan oleh asosiasi profesi akuntan, asosiasi profesi akuntan publik, dan asosiasi profesi akuntan manajemen. Dari peraturan tersebut dapat dirumuskan bahwa keahlian akuntansi dapat diukur berdasarkan adanya lisensi CA (*Chartered Accountant*), CPA (*Certified Public Accountant*), atau lisensi CMA (*Certified Management Accountant*) atau CPMA (*Certified Professional Management Accountant*) yang melekat pada diri CFO (*Chief Financial Officer*).

Berdasarkan studi, peraturan, dan uraian di atas, pengukuran keahlian keuangan pada direktur keuangan dapat menggunakan ada atau tidaknya lisensi CA, CPA, CMA, dan CPMA pada diri seorang direktur keuangan. Variabel tersebut merupakan dummy variable, dimana apabila CFO memiliki satu diantara gelar tersebut, akan memperoleh skor 1.

Tabel 1. Indikator Variabel

Indikator	Skor
Apabila CFO memiliki minimal satu lisensi akuntan profesional (CA, CPA, CMA/CPMA)	1
Apabila CFO tidak memiliki lisensi akuntan profesional (CA, CPA, CMA/CPMA)	0

Sumber: Data Penelitian, 2022

Variabel dependen kedua (X2) dalam penelitian ini adalah keahlian keuangan (*financial expertise*) yang dimiliki oleh anggota dewan direksi. Sebagai anggota TMT (*Top Management Teams*), direksi memiliki peran dalam proses akuntansi (García-Meca & García-Sánchez, 2018). CEO (*Chief Executive Officer*) dan CFO (*Chief Financial Officer*) yang ahli dalam bidang keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Matsunaga & Yeung, 2008). CEO (*Chief Executive Officer*) yang memiliki latar belakang keuangan akan membuat mereka bekerja sama lebih efektif dalam mengembangkan kebijakan akuntansi termasuk dalam pembuatan keputusan untuk senantiasa menjaga kualitas laporan keuangan dengan menghindari praktik manajemen laba (Gounopoulos & Pham, 2018). Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan accrual dalam menyusun laporan keuangan (Agustia, 2013).

Adanya latar belakang keuangan yang melekat pada anggota dewan direksi dan komite audit memiliki hubungan positif terhadap rendahnya kemungkinan manajemen laba (Xie *et al.*, 2003). Manajer menggunakan kemampuan kognitif dan *value* mereka untuk menganalisis alternatif-alternatif yang tersedia sebelum membuat suatu kebijakan, dan keputusan (Hambrick, 2007). Dalam hal ini termasuk juga keputusan untuk melakukan manajemen laba, karena manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan pihak manajemen sebagai agen. Dengan memiliki keahlian keuangan, direksi akan lebih berhati-hati untuk tidak melakukan manajemen laba karena mengetahui dampaknya dan tindakan manajemen laba tidak mencerminkan peran dan tanggung jawab mereka sebagai *agent* dari pemegang saham.

Seringkali definisi ahli keuangan dikaitkan dengan adanya lisensi akuntan publik (CPA). Sarbanas Oxley-Act memiliki pembatasan bahwa ahli keuangan merupakan orang-orang yang memiliki lisensi CPA (*Certified Public Accountant*) dan orang-orang yang memiliki pengalaman langsung dalam bidang akuntansi. Indikator *financial expertise* tersebut dianggap terlalu sempit, terutama saat bankir tidak termasuk dalam kriteria ahli keuangan (Stuart, 2005; Tenorio, 2003). Menurut (Stuart, 2005), sebanyak 30% direktur perusahaan yang masuk dalam rank Fortune100 adalah seorang evaluator laporan keuangan, seperti seorang bankir atau investor dan seorang yang mengawasi fungsi akuntansi dan keuangan. Melalui uraian tersebut, peneliti merasa bahwa pengukuran ahli keuangan dapat menggunakan indikator adanya pengalaman dalam bidang perbankan (bankir).

Terdapat fenomena terkait dengan pengukuran variabel ini. Menteri BUMN periode 2014-2019 beberapa kali melakukan pengangkatan direktur BUMN non-

bank dengan latar belakang bankir. Tidak hanya itu, keputusan sejenis juga dilakukan Menteri BUMN saat ini, Erick Thohir. Direktur keuangan PT Krakatau Steel merupakan seorang bankir yang sebelumnya bekerja di Bank Mandiri. Pengangkatan direksi dengan latar belakang bankir juga dilakukan oleh PT Inalum. Sebelum ditunjuk sebagai direktur layanan strategis PT Inalum, Ogi Prastomiyono juga seorang bankir yang pernah membangun karirnya di Bank Exim dan Bank Mandiri. Dengan adanya studi, uraian, dan fenomena tersebut penelitian ini menggunakan indikator bankir sebagai pengukuran *financial expertise*. Dewan direksi dalam penelitian ini mencakup seluruh direktur-direktur bidang (direktur pemasaran, keuangan, operasional, dan sebagainya). Variabel ini menggunakan dummy variable, apabila anggota dewan direksi memiliki pengalaman dalam industri perbankan (bankir) maka akan dinotasikan dengan skor 1.

Tabel 2. Indikator Variabel

Indikator	Skor
Apabila terdapat bankir dalam anggota dewan direksi	1
Apabila tidak bankir dalam anggota dewan direksi	0

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dalam penelitian ini, kualitas laporan keuangan menjadi variabel dependen. Kualitas laporan keuangan diukur berdasarkan tingkat manajemen laba pada laporan keuangan. Semakin rendah tingkat manajemen laba, maka semakin berkualitas laporan keuangan. (Chen & Wang, 2011) Manajemen laba adalah aktivitas yang mengganggu pengguna laporan keuangan karena laba yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan laba rekayasa, sehingga tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya dan menurunkan kredibilitas laporan keuangan (Wijayanto *et al.*, 2007).

Manajemen laba yang digunakan sebagai indikator kualitas laporan keuangan diukur menggunakan *discretionary accruals* (DAC), sesuai dengan pengukuran dalam studi Kothari *et al.* (2005)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \frac{\beta_2 \Delta SALES_{it}}{A_{it-1}} + \frac{\beta_3 PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_4 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- TA_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada tahun t yang diperoleh dari selisih laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasional.
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i di tahun ke t-1
- $\Delta SALES_{it}$ = Perubahan nilai penjumlahan perusahaan i pada tahun t-1 ke tahun t
- PPE_{it} = *Property, plan, and equipment* yang dimiliki perusahaan i di tahun t
- ROA_{it} = *Return On Asset* yang dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih terhadap *total asset*
- ε_{it} = Koefisien *error*

Manajemen laba diukur berdasarkan nilai residual dari model regresi tersebut. Nilai residual tersebut nantinya diabsolutkan dan menghasilkan discretionary accruals (DAC) sebagai pengukuran manajemen laba.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *leverage*, *Return On Asstes* (ROA), *Cash Flow from Operation*, dan *Firm Size* sebagai variabel kontrol. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio ini mengukur seberapa besar porsi utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Pengukuran rasio ini membandingkan jumlah kewajiban dan total aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan *leverage* sebagai variabel kontrol mengacu pada studi yang dilakukan Aier *et al.*, (2005) dan Sun *et al.*, (2019) Adapun rumus menghitung *leverage* menurut kedua penelitian tersebut yaitu:

$$LEV_{it} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(2)$$

ROA merupakan pengukuran kemampuan menghasilkan laba dengan menggunakan semua sumber daya (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Beberapa penelitian terkait dengan kualitas laporan keuangan dan manajemen laba menggunakan *Return On Asset* sebagai variabel kontrol. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Geiger & North, (2006), Bernawati (2020), Kothari *et al.* (2005) dan penelitian yang dilakukan oleh Caglio *et al.* (2018). Adapun pengukuran ROA (*Return On Asset*) adalah dengan perbandingan laba bersih dan total aset (Kothari *et al.*, 2005)

$$ROA_{it} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(3)$$

Cash Flow from Operation dapat dijadikan sebagai variabel control (Caglio *et al.*, 2018; Geiger & North, 2006). Arus kas dari aktivitas operasi digunakan untuk mengontrol efek kas terhadap kualitas laporan keuangan. Pengukuran *Cash Flow from Operation* menggunakan rasio jumlah arus kas dari aktivitas operasional terhadap jumlah aset perusahaan.

$$CFFO_{it} = \frac{\text{Jumlah arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Total asset}} \dots\dots\dots(4)$$

Ukuran perusahaan dapat dijadikan variabel kontrol berdasarkan studi yang dilakukan (Bernawati & Frischanita, 2020) tentang *fraudulent financial reporting*. Kecurangan tersebut dapat diartikan sebagai bentuk manajemen laba yang tentunya mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Penelitian tentang kualitas laporan keuangan yang dilakukan oleh Rashid, (2020) juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Pengukuran *Firm Size* (FSIZE) menggunakan logaritma natural (Ln) total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun t, sesuai dengan studi yang dilakukan Caglio *et al.* (2018) dan Xu & Zhao (2016). Berdasarkan studi-studi tersebut, sehingga dapat ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FSIZE = \ln (\text{Total Asset}) \dots\dots\dots(5)$$

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan menggunakan time series dengan range tiga tahun, yaitu tahun 2016-2018. Data sekunder yang digunakan diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 yang diakses melalui www.idx.co.id. Data latar belakang dari dewan direksi dan *Chief Financial Officer* diperoleh dari laporan manajemen perusahaan (laporan tahunan), dan situs resmi perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 sebagai populasi. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdapat di situs resmi IDX. Secara spesifik, data diperoleh dari bagian laporan keuangan dan bagian laporan manajemen.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan sampel pada penelitian ini yaitu pendekatan purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah adanya lisensi akuntan beregister negara (CA, CPA, CMA, atau CPMA) pada direktur keuangan dan kriteria adanya dewan direksi dengan riwayat karir sebagai bankir. Sesuai tujuan penelitian ini, kriteria yang akan digunakan adalah perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 - 2018 dan perusahaan dengan kelengkapan informasi dan kesesuaian data dengan variabel-variabel yang diteliti, antara lain latar belakang atau profile CFO (*Chief Financial Officer*) dan dewan direksi.

Penelitian ini menggunakan uji analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif berupa tabel yang berisi standar deviasi, nilai rata-rata, maksimum dan minimum. Tabel dalam statistik deskriptif tersebut menggambarkan variabel dependen, independen, dan variabel kontrol. Objek sampel dalam penelitian ini berjumlah 368 data. Berdasarkan Central Limit Theorem Dielman (1961), distribusi data sample dianggap normal ketika sample $n \geq 30$ (Ghozali, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini tidak melakukan pengujian normalitas.

Dalam penelitian ini, metode Pearson Correlation Coefficient digunakan untuk menilai hubungan dan signifikansi statistik antara variabel dependen dan independen. Hasil dari analisis ini dapat diekspresikan dalam bentuk nilai positif atau negatif, mencerminkan arah serta kekuatan korelasi yang ada. Nilai pada uji korelasi pearson adalah antara negative satu hingga satu. Variabel memiliki hubungan bersifat negatif sempurna apabila menghasilkan koefisien negatif. Apabila nilai koefisien adalah nol, maka tidak terdapat hubungan antar variabel. Apabila koefisien menunjukkan nilai yang positif, maka hubungan antar variabel adalah positif sempurna.

Uji analisis regresi linier berganda juga digunakan pada pengujian ini. Tujuan pengujian analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keakuratan hubungan kedua variabel independen dan kualitas laporan keuangan sebagai variabel dependen. Pengukuran kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba, sehingga pengukuran kualitas laporan keuangan berdasarkan discretionary accruals (DAC). Persamaan linier dalam penelitian ini yaitu:

$$P(DAC)_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 EXPCFO_{i,t} + \beta_2 EXPBOARD + \beta_3 LEV_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \beta_5 CFFO_{i,t} + \beta_6 FSIZE_{i,t} + \beta_7 \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- $P(DAC)_{i,t}$ = Tingkat discretionary accruals perusahaan i di tahun t
- $EXPCFO_{i,t}$ = Variabel dummy dari keahlian akuntansi CFO (*Chief Financial Officer*) perusahaan i di tahun t
- $EXPBOARD_{i,t}$ = Variabel dummy dari keahlian keuangan dewan direksi
- $LEV_{i,t}$ = Rasio perbandingan antara jumlah kewajiban dan total aset perusahaan i pada tahun t. *Leverage* mengukur proporsi penggunaan utang dalam membiayai aset
- $ROA_{i,t}$ = Rasio laba bersih perusahaan i pada tahun t terhadap total aset yang dimiliki perusahaan i pada tahun t
- $CFFO_{i,t}$ = Nilai arus kas dari aktivitas operasi perusahaan dibagi total aset perusahaan i pada tahun t

$FSIZE_{i,t}$ = Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan i pada tahun t

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis. Tujuan pengujian hipotesis adalah mengetahui tingkat signifikansi dari hasil analisis regresi yang menghubungkan variabel independen dan variabel dependen pada penelitian. Dikatakan signifikan apabila slope koefisien tidak sama dengan nol. Uji hipotesis dilakukan melalui cara berikut:

Dalam penelitian ini, dilakukan uji t-test dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh parsial antara variabel independen dan variabel dependen.

H_0 : ditolak dan H_1 diterima jika signifikansi $t < 5\%$

H_0 : gagal ditolak dan H_1 ditolak jika signifikansi $t > 5\%$

Dalam pengujian ini, dilakukan pengujian terhadap koefisien determinan (R^2). Apabila nilai (R^2) sama dengan nol, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai (R^2) sama dengan satu, maka variabel independen dianggap dapat menjelaskan variabel dependen. Model regresi yang baik dalam memprediksi varians dari variabel independen ditandai dengan semakin tingginya nilai (R^2) atau semakin mendekati satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas laporan keuangan menjadi objek pada penelitian ini sebagai variabel independen. Pengukuran kualitas laporan keuangan menggunakan indikator manajemen laba (DAC), sehingga perhitungan statistik yang digunakan untuk variabel dependen menggunakan discretionary accruals. Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Accounting Expertise of CFO dan Board of director's financial expertise. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2018. Dengan menggunakan pendekatan unbalanced panel data, terdapat 368 sampel yang menunjukkan angka berbeda setiap tahunnya. Terdapat 124 observasi pada tahun 2016, jumlah observasi di tahun 2017 sebanyak 125, dan terdapat 118 observasi pada tahun 2018.

Dalam *Upper Echelon Theory*, eksekutif atas (Top Executive) mencerminkan organisasinya (Hambrick & Mason, 1984; Rashid, 2020). Pengetahuan, nilai, dan persepsi yang melekat pada top executive akan memberikan pengaruh kepada perusahaan, seperti pemilihan keputusan strategis dan kinerja perusahaan (Carpenter *et al.*, 2004; Hambrick, 2007; Hambrick & Mason, 1984). Dewan direksi merupakan jajaran top executive yang menjalankan operasional perusahaan. Menurut teori upper echelons, karakteristik dewan direksi akan mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan, dalam hal ini termasuk juga kebijakan dalam melaporkan kinerja mereka melalui laporan keuangan.

Setiap individu memiliki karakter personal yang terbentuk dari nilai dan pengetahuan. Karakter tersebut akan membentuk suatu persepsi dan interpretasi pada setiap keadaan. Pengalaman di masa lampau, nilai-nilai, dan kepribadian merupakan contoh karakteristik individu yang mempengaruhi manajemen dalam membuat keputusan (Almeida & Lemes, 2020; Hambrick & Mason, 1984)

Keputusan dalam melaporkan hasil kinerja sesuai dengan keadaan yang sebenarnya juga terbentuk dari karakter-karakter tersebut.

Dewan direksi dapat mempengaruhi ada tidaknya rekayasa dalam laporan keuangan. Ketika kinerja mereka tidak sesuai dengan rencana atau ekspektasi para stakeholder, dewan direksi yang oportunistik mungkin akan mempertimbangkan untuk melakukan manajemen laba. Chief Financial Officer merupakan salah satu bagian dewan direksi yang berkaitan langsung dengan proses akuntansi, sehingga secara lebih spesifik, karakteristik CFO seharusnya mempengaruhi aktivitas dalam pelaporan keuangan, dalam hal ini aktivitas adanya kecurangan atau manajemen laba (Sun *et al.*, 2019).

Deskriptif statistik menampilkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel, baik independen, dependen, dan variabel kontrol. Uji statistic deskriptif disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	368	0	4,750	0,0945	0,318
EXPCFO	368	0	1	0,15	0,343
EXPBOARD	368	0	1	0,33	0,469
LEVERAGE	368	0,016	5,899	0,586	0,709
ROA	368	-2,287	0,716	0,034	0,16
CFFO	368	-0,230	5,05	0,085	0,335
FSIZE	368	24,417	33,473	28,571	1,606
Valid N (listwise)	368				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil uji korelasi Pearson yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel variabel CFFO memiliki hubungan positif dengan manajemen laba (DAC) pada level signifikansi yaitu 1%. Hubungan positif juga ditunjukkan oleh variabel *firm size* (FSIZE) dengan EXPCFO pada level signifikansi yaitu 1%. Variabel *firm size* (FSIZE) juga memiliki hubungan positif dengan EXPBOARD pada level signifikansi yaitu 1%. Sedangkan variabel *firm size* (FSIZE) memiliki hubungan negatif dengan LEVERAGE pada level signifikansi yaitu 1%. Variabel *Return On Asset* (ROA) juga memiliki hubungan negatif dengan LEVERAGE pada level signifikansi yaitu 1%. Variabel *firm size* (FSIZE) memiliki hubungan positif dengan *Return On Asset* (ROA) pada level signifikansi yaitu 1%. Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan positif dengan *firm size* (FSIZE) pada level signifikansi yaitu 1%.

Pearson Correlation dilakukan untuk menguji korelasi dan signifikansi antar variabel yang disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variables	[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
[1] DAC	1	-0,036 (0,489)	-0,98 (0,060)	0,016 (0,762)	-0,050 (0,342)	0,925** (0,000)	-0,036 (0,491)
[2] EXPCFO	-0,036 (0,489)	1	-0,048 (0,361)	-0,056 (0,286)	0,037 (0,481)	-0,021 (0,689)	0,232** (0,000)
[3] EXPBOARD	-0,98 (0,060)	-0,048 (0,361)	1	-0,044 (0,404)	-0,074 (0,157)	-0,033 (0,534)	0,145** (0,005)
[4] LEVERAGE	0,016 (0,762)	-0,056 (0,286)	-0,044 (0,404)	1	-0,182** (0,000)	-0,010 (0,855)	-0,166** (0,001)
[5] ROA	-0,050 (0,342)	0,037 (0,481)	-0,074 (0,157)	-0,182** (0,000)	1	0,085 (0,104)	0,228** (0,000)
[6] CFFO	0,925** (0,000)	-0,021 (0,689)	-0,033 (0,534)	-0,010 (0,855)	0,085 (0,104)	1	0,046 (0,374)
[7] FSIZE	-0,036 (0,491)	0,232** (0,000)	0,145** (0,005)	-0,166** (0,001)	0,228** (0,000)	0,046 (0,374)	1

Sumber: Data Penelitian, 2022

Keterangan:

* = Level Signifikansi 5% (2-tailed)

** = Level Signifikansi 1% (2-tailed)

Uji regresi linier berganda dilakukan dengan tujuan mengukur tingkat signifikansi pengaruh kedua variabel independen (accounting expertise of CFO dan financial expertise of the board of directors) terhadap variabel dependen (manajemen laba) dengan empat variable kontrol, meliputi Leverage, ROA, cash flow from operation, dan firm size. Hasil analisis disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Model Regresi			Kesimpulan
	Beta	t-hitung	Sig.	
(Constant)	0,273	2,455	0,015	
EXPCFO	-0,006	-0,346	0,729	Tidak Berpengaruh
EXPBOARD	-0,049	-3,857	0,000	Berpengaruh
LEVERAGE	-0,004	-0,446	0,656	Tidak Berpengaruh
ROA	-0,252	-6,601	0,000	Berpengaruh
CFFO	0,889	50,881	0,000	Berpengaruh
FSIZE	-0,008	-2,026	0,043	Berpengaruh
R ²	0,879			
F-Statistic	438,686			
F-Sig.	0,000			

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dari tabel 3 ditentukan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:
$$P(DAC)_{i,t} = 0,273 - 0,006EXPCFO_{i,t} - 0,049EXPBOARD_{i,t} - 0,004LEVERAGE_{i,t} - 0,252ROA_{i,t} + 0,889CFFO - 0,008FSIZE + \epsilon_{i,t}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 3, koefisien regresi penelitian menunjukkan hasil yang positif dan negatif. Koefisien bertanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dan koefisien negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar 0,273. Interpretasi dari nilai tersebut mencerminkan bahwa manajemen laba (DAC) memiliki nilai 0,273 apabila tidak terdapat variabel-variabel lain. Dapat pula dikatakan apabila manajemen laba (DAC) tidak dipengaruhi oleh EXPCFO, EXPBOARD, LEVERAGE, ROA, CFFO, dan FSIZE, maka nilainya sebesar 0,273. Variabel EXPCFO memiliki koefisien sebesar -0,006. Nilai tersebut memiliki arti bahwa EXPCFO memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (DAC). Setiap terjadi kenaikan sebesar 1 pada EXPCFO, maka terjadi penurunan sebesar 0,006. Koefisien bernilai negative menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara DAC dan EXPCFO. Variabel EXPBOARD menunjukkan angka koefisien sebesar -0,049. Hubungan berlawanan arah ditandai dengan adanya nilai negative pada koefisien regresi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa DAC dan EXPBOARD memiliki hubungan yang berlawanan. Jika terjadi kenaikan sebesar 1 pada EXPBOARD, maka akan terjadi penurunan manajemen laba (DAC) sebesar 0,049.

Variabel LEVERAGE memiliki koefisien regresi sebesar -0,004. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan LEVERAGE sebesar 1, manajemen laba (DAC) akan mengalami penurunan sebesar 0,004. Variabel Return On Asset (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,252. Nilai negatif pada koefisien Return On Asset (ROA) menunjukkan bahwa antara Return On Asset (ROA) dan manajemen laba (DAC) memiliki hubungan berlawanan arah. Apabila terjadi kenaikan pada Return On Asset (ROA) sebesar 1, maka manajemen laba (DAC) akan mengalami penurunan sebesar 0,252. Variabel CFFO memiliki koefisien regresi sebesar 0,889. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan CFFO sebesar 1, maka manajemen laba (DAC) akan mengalami kenaikan sebesar 0,889. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan satu arah. Variabel FSIZE memiliki koefisien regresi sebesar -0,008. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan sebesar 1 pada FSIZE, maka manajemen laba (DAC) akan mengalami penurunan sebesar 0,008. Nilai koefisien negatif menggambarkan adanya hubungan berlawanan arah antara kedua variabel tersebut.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini dilakukan setelah interpretasi koefisien dari regresi. Uji hipotesis dilakukan dengan melihat hasil uji t.

Hasil uji t dari variabel EXPCFO adalah -0,346 dengan tingkat signifikansi 0,729. Nilai signifikansi $t > 0,05$. Nilai tersebut menggambarkan bahwa EXPCFO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (DAC). Hasil uji t dari variabel EXPBOARD adalah -3,857 dengan tingkat signifikansi 0,000. Signifikansi t menunjukkan $t < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa EXPBOARD berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (DAC).

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square
1	0,879

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 5, koefisien determinasi bernilai 0,879 menunjukkan bahwa variabel EXPCFO, EXPBOARD, LEVERAGE, ROA, CFFO, dan FSIZE mampu menjelaskan variasi manajemen laba (DAC) sebesar 0,879 atau 88% sedangkan sisanya 0,121 atau 12,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Chief Financial Officer* yang ahli dalam bidang akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yang ditandai dengan nilai signifikansi t yang lebih besar daripada 0,005. Namun, terdapat hubungan korelasi negatif antar keduanya. Hubungan yang berlawanan arah ini ditandai dengan nilai koefisien EXPCFO yang bertanda negatif. Dengan kata lain, hadirnya seorang CFO dengan lisensi akuntan profesional akan menurunkan nilai manajemen laba. Meskipun akuntan profesional merupakan seseorang yang dapat dikatakan sebagai ahli akuntansi, namun keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka dipengaruhi oleh banyak faktor. Keahlian termasuk satu diantara beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, salah satunya dalam keputusan melakukan manajemen laba.

TMT (*Top Management Team*) menggunakan kemampuan kognitif, *value*, moral, dan etika mereka untuk mengevaluasi alternatif sebelum menentukan suatu keputusan dan tindakan (Hambrick, 2007). Jadi, faktor keahlian atau kognitif dalam penelitian ini merupakan satu diantara faktor-faktor lain yang menentukan tindakan *Chief Financial Officer*. Penelitian lain menunjukkan hasil yang selaras dilakukan oleh Rakhman (2009) dan Bernawati & Frischanita (2020). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik yang berkaitan dengan keahlian CFO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. *Chief Financial Officer* memiliki pengaruh yang lebih besar pada terjadinya abnormal akrual dibandingkan dengan CEO (Dejong & Ling, 2013).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya direksi yang ahli dalam bidang keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap quality of financial reporting. Indikator ahli keuangan dalam penelitian ini adalah apabila memiliki riwayat sebagai bankir. Koefisien EXPBOARD bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadirnya bankir dalam dewan direksi dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Dikarenakan manajemen laba sebagai indikator kualitas laporan keuangan, maka dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa bankir dalam anggota dewan direksi akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan output dari proses akuntansi, dimana TMT (*Top Management Team*) memiliki peran dalam proses tersebut (García-Meca & García-Sánchez, 2018).

Karakteristik yang melekat pada Top Executive mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Dittmar & Duchin, 2016; Gounopoulos & Pham, 2018; Güner *et al.*, 2008; Plöckinger *et al.*, 2016). Secara spesifik Dittmar & Duchin (2016), dalam

penelitiannya mengatakan bahwa gaya kepemimpinan manajer menentukan keputusan mereka, dalam hal ini termasuk keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan dan gaya kepemimpinan tersebut ditentukan oleh pengalaman profesional mereka. Latarbelakang keuangan yang dimiliki CEO dan CFO sebagai TMT akan mempengaruhi keputusan akuntansi yang baik (Gounopoulos & Pham, 2018).

SIMPULAN

Chief Financial Officer berlisensi akuntan profesional tidak mempengaruhi *quality of financial reporting* secara signifikan. Kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan manajemen laba. Terdapat korelasi negatif antara manajemen laba dan adanya direktur keuangan berlisensi profesional. Sehingga, meskipun tidak berpengaruh secara signifikan, kehadiran akuntan profesional sebagai direktur keuangan dapat menurunkan tingkat manajemen laba. *Board Director's Financial expertise* berpengaruh secara signifikan terhadap *quality of financial reporting*. Keputusan manajemen yang dipengaruhi kognitif, *value*, dan etika berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang dalam penelitian ini diukur berdasarkan manajemen laba. Keahlian keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat dikategorikan sebagai kognitif.

Penelitian ini hanya menggunakan *quantitative characteristics category* dari tahun 2016-2018 untuk mengukur *quality of financial reporting*. Penelitian berikutnya dapat menggunakan *qualitative characteristics category* dan teknik manajemen laba riil sebagai indikator kualitas laporan keuangan. Manajemen laba riil menggunakan aktivitas riil, seperti mempercepat penjualan, atau menunda aktivitas promosi untuk memanipulasi laporan keuangan. Indikator tersebut tentu saja berbeda dengan teknik manajemen laba akrual yang menggunakan kebijakan akuntansi untuk memanipulasi nilai laba.

REFERENSI

- Aditya, H., & Meiranto, W. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Risk Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1-10 ISSN (Online): 2337-3806.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27-42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Aier, J., Comrix, J., Gunlock, M., & Lee, D. (2005). The Financial Expertise of CFOs and Accounting Restatements. *Accounting Horizons*, 19, 123-135. <https://doi.org/10.2308/acch.2005.19.3.123>
- Almeida, N. S. de, & Lemes, S. (2020). Determinants of accounting choice: do CFOs' characteristics matter? *Management Research Review*, 43(2), 185-203. <https://doi.org/10.1108/MRR-02-2019-0076>
- Assael, I., & Levitt, A. (1996). Campaign for CPA or CMA Requirement for CFOs of Public Companies. 66(2), 2-3.
- Bernawati, Y., & Frischanita, Y. (2020). The Effect of CFO Demographics on Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 21. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i1.639>
- Brochet, F., & Welch, K. (2011). Top Executive Background and Financial

- Reporting Choice. *SSRN Electronic Journal*.
- Caglio, A., Dossi, A., & Van der Stede, W. A. (2018). CFO role and CFO compensation: An empirical analysis of their implications. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(4), 265–281. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.07.002>
- Carpenter, M. A., Geletkanycz, M. A., & Sanders, W. G. (2004). Upper Echelons Research Revisited: Antecedents, Elements, and Consequences of Top Management Team Composition. *Journal of Management*, 30(6), 749–778. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2004.06.001>
- Chen, H., & Wang, X. (2011). Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: An empirical research from Chinese firms. *Corporate Governance*, 11(4), 361–370. <https://doi.org/10.1108/14720701111159217>
- Datta, S., & Datta, M. . (2010). The Effect of Firm Compensation Structures on Employee Mobility and Employee Entrepreneurship of Extreme Performers. *Business*, June 2013, 1–43.
- Dejong, D., & Ling, Z. (2013). Managers: Their Effects on Accruals and Firm Policies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 40(1-2), 82–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jbfa.12012>
- Dittmar, A., & Duchin, R. (2016). Looking in the Rearview Mirror: The Effect of Managers' Professional Experience on Corporate Financial Policy. *The Review of Financial Studies*, 29(3), 565–602. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhv051>
- Duong, L., Evans, J., & Truong, T. P. (2020). Getting CFO on board – its impact on firm performance and earnings quality. *Accounting Research Journal*, 33(2), 435–454. <https://doi.org/10.1108/ARJ-10-2018-0185>
- García-Meca, E., & García-Sánchez, I. M. (2018). Does managerial ability influence the quality of financial reporting? *European Management Journal*, 36(4), 544–557. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2017.07.010>
- Geiger, M. A., & North, D. S. (2006). Does Hiring a New CFO Change Things? An Investigation of Changes in Discretionary Accruals. *The Accounting Review*, 81(4), 781–809. <https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.4.781>
- Girigori, E. C. Z. . (2013). The relationship between CFO expertise and firm performance. *Master Thesis*, November.
- Gounopoulos, D., & Pham, H. (2018). Financial Expert CEOs and Earnings Management Around Initial Public Offerings. *The International Journal of Accounting*, 53(2), 102–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.04.002>
- Güner, A. B., Malmendier, U., & Tate, G. (2008). Financial expertise of directors. *Journal of Financial Economics*, 88(2), 323–354. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.05.009>
- Hambrick, D. C. (2007). Upper Echelons Theory: An Update. *Academy of Management Review*, 32(2), 334–343. <https://doi.org/10.5465/amr.2007.24345254>
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193–206.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*,

- 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- I A I. (2015). Ikatan Akuntansi Indonesia 2015. *Penyajian Laporan Keuangan*, 1, 24. <https://www.google.co.id>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Libby, R., & Luft, J. (1993). Determinants of judgment performance in accounting settings: Ability, knowledge, motivation, and environment. *Accounting, Organizations and Society*, 18(5), 425–450. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(93\)90040-D](https://doi.org/10.1016/0361-3682(93)90040-D)
- Matsunaga, S., & Yeung, E. (2008). Evidence on the Impact of a CEO's Financial Experience on the Quality of the Firm's Financial Reports and Disclosures. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1014097>
- Plöckinger, M., Aschauer, E., Hiebl, M. R. W., & Rohatschek, R. (2016). The influence of individual executives on corporate financial reporting: A review and outlook from the perspective of upper echelons theory. *Journal of Accounting Literature*, 37, 55–75. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2016.09.002>
- Rakhman, F. (2009). *Earnings Quality and CFO*.
- Rashid, M. M. (2020). Presence of professional accountant in the top management team and financial reporting quality: Evidence from Bangladesh. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 16(2), 237–257. <https://doi.org/10.1108/JAOC-12-2018-0135>
- Stuart, A. (2005). Can You Spot the Finance Expert? *CFO Magazine* 21, 62–72.
- Sun, J., Kent, P., Qi, B., & Wang, J. (2019). Chief financial officer demographic characteristics and fraudulent financial reporting in China. *Accounting and Finance*, 59(4), 2705–2734. <https://doi.org/10.1111/acfi.12286>
- Surya, I., & Yustiavandana, I. (2006). *Penerapan good corporate governance: mengesampingkan hak-hak istimewa demi kelangsungan usaha*. Kencana.
- Tenorio, V. (2003). The messy reality of SOX on private equity. *The Deal*, June.
- Widayanti, C. A., Vestari, M., & Farida, D. N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan high profile yang terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 11, 46–64. <https://doi.org/10.1017/S0266467408005026>
- Wijayanto, A., Rahmawati, & Suparno, Y. (2007). Pengaruh asimetri informasi terhadap hubungan antara penerapan sistem perdagangan dua papan di bursa efek Jakarta dan indikasi manajemen laba pada perusahaan perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 165–175.
- Xie, B., Davidson, W. N., & DaDalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Xu, Y., & Zhao, L. (2016). An investigation of financial expertise improvement among CFOs hired following restatements. *American Journal of Business*, 31(2), 50–65. <https://doi.org/10.1108/ajb-07-2015-0022>
- Xu, Y., & Zhao, L. (2016). An investigation of financial expertise improvement among CFOs hired following restatements. *American Journal of Business*, 31(2), 50–65. <https://doi.org/10.1108/ajb-07-2015-0022>